

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Sosial

a. Pengertian

Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.¹

Bimbingan dan konseling sosial adalah proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insani (human realtionship) dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya.

Menurut Tohirin bimbingan sosial merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.²

Relevan dengan pendapat diatas, Sukardi dan Kusumawati suatu bimbingan dikatakan bimbingan sosial apabila penekanan bimbingan lebih diarahkan pada usaha-usaha mengurangi masalah-masalah sosial.³

Bidang bimbingan sosial yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.⁴

¹ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 40.

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 18.

³ Sukardi dan Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 65.

⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, 19.

Berdasarkan dari teori diatas, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa proses pemberian bantuan oleh konselor atau guru BK terhadap individu maupun kelompok untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya dan memecah masalah sosial yang ada pada diri siswa.

b. Aspek-aspek Bimbingan Sosial

Selain problem yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan pada problem yang terkait dengan orang lain. Dengan perkataan lain, masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Kadang-kadang individu mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena individu kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya.⁵

Problem individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya misalnya:⁶ 1) Kesulitan dalam persahabatan, 2) Kesulitan mencari teman, 3) Merasa terasing dalam aktivitas kelompok, 4) Kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok, 5) Kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga, 6) Kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Selain problem diatas, aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial adalah: 1) Kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya, 2) Kemampuan individu melakukan adaptasi, 3) Kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan dari aspek-aspek bimbingan sosial peneliti dapat menyimpulkan adanya bimbingan sosial dikarenakan siswa yang kurang bisa berinteraksi dengan

⁵ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), 27.

⁶ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Media Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 10.

lingkungan sekitar. Dengan adanya bimbingan sosial tersebut memberikan dampak yang baik bagi siswa untuk menghadapi kesulitannya dalam keadaan apapun.

c. Tujuan Bimbingan Sosial

Banyaknya masalah yang muncul pada masyarakat di era Globalisasi menjadikan banyaknya pula tujuan Bimbingan dan Konseling sosial. Berbagai masalah yang muncul menjadikan sebagian orang tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Sehingga membutuhkan orang yang ahli untuk membantu dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.⁷

Secara rinci tujuan Bimbingan Sosial adalah:⁸

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah/madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponsnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 63.

⁸ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*, 70-72.

- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Bersifat respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- 7) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- 8) Memiliki kemampuan berinteraksi social (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- 9) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- 10) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

d. Indikator Bimbingan Sosial

Adapun indikator dari Bimbingan Sosial adalah:⁹

- 1) Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pemantapan pemahaman kekuatan diri dan pengembangannya
- 3) Pemantapan pemahaman kelemahan diri dan penanggulangnya.
- 4) Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
- 5) Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
- 6) Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat.
- 7) Pemantapan kemampuan berkomunikasi.
- 8) Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan isi pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
- 9) Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial.

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 90-91.

- 10) Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya.
- 11) Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
- 12) Orientasi tentang hidup berkeluarga.

2. Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian

Kecerdasan *interpersonal* adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya. Seseorang dengan kecerdasan *interpersonal* yang baik dapat bersosialisasi, bekerja sama, menjalin berhubungan, dan berinteraksi dengan orang lain tanpa menyinggung apalagi menyakiti serta mampu memperhitungkan keberadaannya dan menempatkan diri sendiri dengan kebiasaan yang berlaku.¹⁰

Orang-orang mempunyai keterampilan kecerdasan *interpersonal* yang kuat lebih suka bekerja dalam berbagai situasi dimana mereka dapat menjadi sosial, merencanakan secara bersama, dan bekerja dengan orang lain demi keuntungan timbal balik. Para siswa jenis ini akan lebih suka bekerja sama ketimbang bekerja sendirian dan menunjukkan ciri keterampilan empati dan komunikasi yang baik.¹¹

Kecerdasan *interpersonal* disebut juga dengan istilah kecerdasan sosial, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, bagaimana seseorang itu bisa saling memahami, menghargai, mampu bekerja sama, peka terhadap situasi dan kondisi orang lain, dan mudah dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga akan terciptanya hubungan ataupun persahabatan yang harmonis. Seseorang dengan kecerdasan *interpersonal* cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.¹²

¹⁰ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2010), 126.

¹¹ Evelyn William English, *Mengajar Dengan Empati*, Terj. Fuad Ferdinan (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 17.

¹² T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara books 2005), 24-25

Siswa dengan kecerdasan *interpersonal* memahami proses belajar mengajar dengan interaksi dengan orang lain secara efektif, mengajar menggunakan pendekatan *interpersonal* memungkinkan proses input pengetahuan menjadi pada *cluster* otak bagian *lobus frontal*, *lobus temporal*, *hamispare* kanan dan sistem *limbic*.

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang dimiliki pada seseorang ditunjukkan dengan kemampuan untuk memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Terdapat empat elemen penting dari kecerdasan interpersonal yang perlu digunakan dalam membangun komunikasi, yaitu; membaca isyarat sosial, memberikan empati, mengontrol emosi, dan mengekspresikan emosi pada tempatnya.¹³

Adapun pengertian kecerdasan *interpersonal* dari menurut para ahli,¹⁴

Menurut Uno dan Mohamad, kecerdasan *interpersonal* adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Menurut Safaria kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.

Menurut Suyadi, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang baik membuat yang bersangkutan mempunyai kepekaan hati yang tinggi sehingga bisa berempati tanpa menyinggung apalagi menyakiti perasaan orang lain.

Dari keterangan beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan kecerdasan *interpersonal* merupakan

¹³ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo persada 2014), 89.

¹⁴ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelegences*, Terj. Purwanto (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 21.

kemampuan siswa untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan sekitarnya, berhubungan baik dengan orang lain, kemampuan siswa berempati dan memahami perasaan dan kebutuhan orang lain selama berinteraksi dan mampu memperhitungkan keberadaannya dan menempatkan diri sendiri dengan kebiasaan yang berlaku di sekolah ataupun di luar sekolah.

b. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama yaitu social sensitivity, sosial insight, social communication. Perlu diingat bahwa ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain. Sehingga jika salah satu dimensi timpang, maka akan melemahkan dimensi yang lainnya.¹⁵

Berikut ini tiga dimensi kecerdasan interpersonal:

- 1) Social sensitivity atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.
- 2) Sosial insight, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan win-win solution. Didalamnya terdapat juga kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Pondasi dasar dari social insight ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul (internal) atau menyadari

¹⁵ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara books 2005), 23

penampilan cara berpakaian sendiri, cara bicara dan intonasi suaranya (eksternal).

- 3) Sosial communication, atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarananya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal, maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan bicara efektif, keterampilan public speaking dan keterampilan menulis secara efektif.¹⁶

Kecerdasan interpersonal ini merupakan kecerdasan yang lebih bersifat *cristallized* menurut konsep yang dikemukakan oleh Cattell. *Intelegensi cristallized* dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu *intelegensi fluid* bercampur dengan apa yang dapat disebut *intelegensi budaya*.

Intelegensi cristallized akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu. *Intelegensi fluid* cenderung tidak berubah setelah usia 14 tahun atau 15 tahun, sedangkan *intelegensi cristallized* masih dapat terus berkembang sampai usia 30-40 tahunan bahkan lebih. Maka jelaslah bahwa kecerdasan interpersonal ini bersifat bisa berubah dan bisa ditingkatkan. Karena lebih merupakan sebuah proses belajar dari pengalaman anak sehari-hari bukan merupakan faktor hereditas. Semua anak bisa memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Untuk itu anak membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua untuk mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal-nya.

¹⁶ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Amara books 2005), 23

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, Penelitian skripsi Andri Dwi Cahyono tahun 2014 yang berjudul *“Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan”*, UIN Satu Tulungagung. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan interpersonal dan intrapersonal terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu dengan melakukan pengolahan statistik, percobaan yang dapat dikontrol, dan pengolahan angka-angka. Subjek yang dijadikan sebagai populasi penelitian yaitu siswa kelas XI IPA. Teknik purposive dengan teknik sampel random cluster digunakan sebagai teknik penentuan sampel. Penggunaan teknik tersebut karena fokus penelitiannya sudah ditentukan yaitu siswa jurusan IPA.

Adapun persamaan penelitian yang sudah ada terletak pada 1) sama-sama membahas tentang indikator kecerdasan interpersonal, 2) sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada 1) latar belakang yang cenderung berbeda, 2) rumusan masalah dan tujuan penelitian yang cenderung berbeda, 3) objek dan subjek penelitian yang berbeda.

Kedua, Penelitian skripsi Rofiatin Azizah pada tahun 2022 dengan judul *“Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Trigonometri Kelas X MAN 2 Situbondo Tahun Ajaran 2021/2022”*, UIN KHAS Jember. Tujuan penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar pada materi trigonometri, 2) untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar pada materi trigonometri, dan 3) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan interpersonal dan minat belajar secara bersamaan terhadap hasil belajar pada materi trigonometri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 60 sampel dari 147 populasi siswa kelas X di MAN 2 Situbondo dengan teknik cluster random sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan analisis inferensial dan statistik deskriptif. Pada statistik inferensial menggunakan analisis regresi linier berganda.

Adapun persamaan penelitian yang sudah ada terletak pada 1) sama-sama membahas tentang indikator kecerdasan interpersonal, 2) sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada 1) latar belakang yang cenderung berbeda, 2) rumusan masalah dan tujuan penelitian yang cenderung berbeda, 3) objek dan subjek penelitian yang berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sitti Rahmah Tahir, Dkk pada tahun 2021 dengan judul ***“Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Dan Task Commitment Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa”*** **JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran, Vol 1, No 1**. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: (1) seberapa besar gambaran kecerdasan interpersonal, task commitment dan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa. (2) pengaruh kecerdasan interpersonal dan task commitment terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa. (3) pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa. (4) pengaruh task commitment terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa. Jenis penelitian ini adalah penelitian ex-post facto dengan sampel 67 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa tahun ajaran 2020/2021 dengan menggunakan teknik pengambilan sampel simple random sampling dengan metode random (acak) melalui undian dari populasi seluruh kelas VIII SMP Negeri 1 Sungguminasa yang berjumlah 11 kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Adapun persamaan penelitian yang sudah ada terletak pada 1) sama-sama membahas tentang indikator kecerdasan interpersonal, 2) sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada 1) latar belakang yang cenderung berbeda, 2) rumusan masalah dan tujuan penelitian yang cenderung berbeda, 3) objek dan subjek penelitian yang berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pengkajian secara teoritis mengenai Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Kecerdasan Interpersonal, maka dapat disusun suatu model konsep sebagai dasar pembentukan model konsep kerangka berfikir, seperti pada gambar berikut:

Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Menurut Tohirin bimbingan sosial merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. Yang dimana bimbingan sosial menjadikan siswa memiliki kecerdasan Interpersonal seperti halnya: social sensitivity, sosial insight, social communication.

